

## Gambaran Depresi Warga Binaan Pemasyarakatan X

Dian V.S. Kaloeti, Amalia Rahmandani, Salma,  
Yohanis F. La Kahija, Hastaning Sakti

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro Semarang  
\*email: veronikasakti@gmail.com

### Abstrak

Penjara rentan memunculkan masalah-masalah kesehatan mental termasuk depresi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek pemenjaraan terhadap kondisi depresi pada Warga Binaan Pemasyarakatan X di Semarang, Jawa Tengah. Sebanyak 27 orang Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) menjadi partisipan penelitian. Partisipan mengisi Beck Depression Inventory II (BDI-II) yang mengukur tingkat depresi yang dialami oleh individu. Hasil menunjukkan partisipan dalam penelitian ini memiliki kondisi depresi ringan ( $M=15.59$ ,  $SD=8.26$ ). Lebih lanjut, ada perbedaan tingkat depresi dilihat dari lama hukuman ( $t=6.44$ ,  $p<0.05$ ) dimana WBP dengan vonis di atas 5 tahun cenderung mengalami depresi lebih tinggi ( $M=18$ ,  $SD=11.85$ ) dibandingkan dengan WBP dengan vonis di bawah 5 tahun ( $M=14.39$ ,  $SD=5.79$ ). Program pembinaan seperti kegiatan kerohanian, kondisi lingkungan Lapas yang termasuk kondusif dalam menumbuhkan perasaan nyaman WBP, serta status subjek yang sudah dijatuhi putusan hukuman oleh pengadilan merupakan penyebab kondisi depresi ringan. Program rehabilitasi psikologis yang terintegrasi dalam program rehabilitasi di Lapas didiskusikan lebih lanjut.

**Kata kunci:** *depresi, kesehatan mental, warga binaan pemasyarakatan*

## Depression Among Inmates Of X Correctional Facility In Semarang

### Abstract

Incarceration vulnerable to emerge mental health problems, including depression. This study aims to investigate incarceration's impact toward depression among inmates of a correctional facility in Semarang, Central Java. A total of 27 inmates participated to this study. Respondents were asked to complete Beck Depression Inventory II (BDI-II) to measure depression's level of a person. Result showed that respondents of this study have mild level of depression ( $M=15.59$ ,  $SD=8.26$ ). Furthermore, there was difference of depression's level seen by duration of prison sentence ( $t=6.44$ ,  $p<0.05$ ). Inmates who were sentenced more than 5 years tend to show higher level of depression ( $M=18$ ,  $SD=11.85$ ), than inmates who were sentenced less than 5 years ( $M=14.39$ ,  $SD=5.79$ ). Those mild level depression results were caused by development program in the prison, such as religious activity, safe environment which made the inmates feel comfortable, and inmates' status that was convicted sentence by justice court. Psychological programs that integrated to rehabilitation programs in that prison will discuss later.

**Keywords:** *depression, mental health, inmates*

### Pendahuluan

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) sejatinya merupakan tempat pembinaan bagi pelaku kejahatan yang telah dijatuhi putusan hukuman oleh pengadilan. Pembinaan yang dimaksud adalah pembinaan yang bersifat restoratif atau bersifat rehabilitatif. bng-fcdxdxes Narapidana atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang merupakan sebutan bagi individu penghuni Lapas, diharapkan dapat menjadi pribadi yang lebih baik dibanding sebelum mereka masuk ke

dalam institusi Lapas. Namun proses penyesuaian di dalam Lapas sendiri bukanlah hal yang mudah. Narapidana terpapar pada budaya baru, yang sangat berbeda dengan budaya atau kebiasaan yang dimilikinya, rentan menimbulkan efek psikologis negatif seperti menarik diri, depresi, pikiran untuk bunuh diri, dan peningkatan perilaku agresi (Ahmad & Mazlan, 2014; Tomar, 2013). Kondisi Lapas yang overkapasitas, minimnya sarana kesehatan, infrakstruktur yang tidak memadai turut memicu munculnya masalah-masalah psikologis bagi WBP.

Studi-studi tentang pemenjaraan menunjukkan bahwa prevalensi terjadinya gangguan mental pada narapidana lebih tinggi sekitar 10%-15% dibandingkan dengan populasi pada umumnya (Gunter dkk, 2008). Depresi merupakan masalah yang sering ditemui pada populasi penjara (Birmingham, 2004; Gunter, 2004; Drapalski, Youman, Stuewig & Tangney 2009; Lafortune, 2010). Hal ini dikaitkan dengan pengalaman berhadapan dengan situasi pemenjaraan, kehilangan kemerdekaan atau kebebasan (Gunter, 2004). Lebih lanjut, Gunter (2004) juga memaparkan salah satu penyebab munculnya depresi pada narapidana adalah kehilangan atau berkurangnya relasi dengan keluarga dan teman. Tekanan yang dialami ketika berhadapan dengan lingkungan penjara juga rentan memunculkan depresi (Piselli, Elisei, Murgia, Quartesan, & Abram, 2009). Episode depresi yang dialami biasanya dikaitkan dengan pengalaman menekan yang terjadi tiba-tiba atau situasi pengalaman menekan yang terus-menerus dialami seperti pemenjaraan (Gunter, 2004; Drapalski dkk, 2009).

Situasi diatas memperlihatkan bahwa narapidana merupakan kelompok berisiko mengalami masalah psikologis. Apabila kondisi tersebut tidak ditangani maka akan mempengaruhi kondisi mental dan semakin menambah tugas dari lembaga pemasyarakatan untuk mampu mengatasinya. Penelitian ini kemudian bertujuan untuk mengetahui efek pemenjaraan terhadap kondisi depresi pada Warga Binaan Pemasyarakatan X.

## **Metode**

### *Partisipan*

Partisipan dalam penelitian ini adalah Warga Binaan Pemasyarakatan X yang berlokasi di Semarang, Jawa Tengah. Sebanyak 27 orang Warga Binaan Pemasyarakatan terlibat dalam kegiatan penelitian ini. Pemilihan sampel menggunakan teknik insidental sampling, dimana subyek yang mengisi skala merupakan subyek yang mengikuti kegiatan pengabdian yang diadakan oleh Fakultas Psikologi Undip.

Proses penelitian dilaksanakan di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Sebelum pengumpulan data dilakukan, partisipan dikumpulkan dalam ruangan dan tim peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian. Peneliti juga memaparkan tentang kerahasiaan dan hak partisipan untuk tidak terlibat atau menarik diri dalam proses penelitian. Pada saat pengisian kuesioner depresi, tim peneliti mendampingi partisipan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan partisipan terkait isi kuesioner yang tidak dipahami. Rata-rata waktu penyelesaian kuesioner depresi pada partisipan adalah 10 menit.

### *Pengukuran*

Data kuantitatif tentang kondisi depresi diperoleh dengan memberikan Beck Depression Inventory II (BDI-II). Beck Depression Inventory II (BDI-II) mengukur tingkat depresi yang dialami oleh individu. Instrumen ini disusun untuk subjek yang berusia 13 tahun ke atas dan terdiri dari pertanyaan yang berhubungan dengan gejala depresi seperti keputusan dan marah, kognisi, seperti perasaan bersalah atau dihukum, serta gejala fisik seperti kelelahan, penurunan berat badan dan kurangnya minat pada seks (Beck, 2006). Instrumen BDI-II terdiri dari 21 item pernyataan yang akan mengidentifikasi tingkat keparahan depresi. Koefisien reliabilitas  $\alpha$  instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0.84.

### *Analisis data*

Uji-t dan ANOVA digunakan untuk menganalisis data penelitian ini, dan dengan menggunakan bantuan SPSS 21.0

## **Hasil**

Data demografi dalam tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata partisipan tergolong dalam masa dewasa awal ( $M= 34.22$ ,  $SD= 8.52$ ). Sebanyak 17 (63%) warga binaan berstatus menikah, rata-rata memiliki 2 orang anak (33.3%) dari hasil pernikahannya. Sebanyak 21 warga binaan (77.8%) memiliki status pendidikan terakhir setingkat Sekolah

Menengah Atas. Terkait jenis kasus yang menjerat, sebanyak 17 warga binaan (63%) melakukan tindak pidana pencurian, penipuan dan penggelapan, pembunuhan, dan pasal perlindungan anak. Sepuluh warga binaan (37%) melakukan tindak pidana penggunaan dan penyalahgunaan narkotika dan

zat terlarang. Hukuman yang diterima oleh warga binaan rata-rata adalah 55 bulan (SD = 44,19), dimana sebanyak 18 warga binaan (66.7%) menjalani vonis dibawah 60 bulan (5 tahun), dan 9 warga binaan (33.3%) termasuk menjalani vonis berat yaitu diatas 60 bulan.

**Tabel 1. Data demografi partisipan**

Karakteristik	Frekuensi (%)
<b>Usia</b>	
17-20	3 (11.1%)
21-39	17 (63%)
40-55	7 (25.9%)
<b>Status pernikahan</b>	
Belum menikah	8 (29.6%)
Menikah	17 (63%)
Cerai hidup	2 (7.4%)
<b>Pendidikan tertinggi</b>	
SD	2 (7.4%)
SMP	3 (11.1%)
SMA	21 (77.8%)
S1	1 (3.7%)
<b>Jumlah anak</b>	
Belum ada	9 (33.3%)
1	5 (18.5%)
2	9 (33.3%)
3	1 (3.7%)
4	3 (11.1%)
<b>Kasus</b>	
Narkotika	10 (37%)
Non-narkotika	17 (63%)
<b>Vonis</b>	
< 5 tahun	18 (66.7%)
> 5 tahun	9 (33.3%)

Warga binaan dalam penelitian ini rata-rata warga memiliki kondisi depresi ringan (M=15.59, SD =8.26), dimana 9 warga binaan (33.3%) dengan skor antara 0-10 terindikasi normal, 8 warga binaan (29.6%) dengan skor antara 11-16 memiliki depresi ringan, 1 warga binaan (3.7%) dengan skor antara 17-20 memiliki depresi borderline, 8 warga binaan (29.6%) dengan skor antara 21-30 terindikasi depresi sedang, dan 1 warga binaan (3.7%) dengan skor antara 31-40 memiliki depresi berat.

Hasil ANOVA menunjukkan tidak ada perbedaan depresi pada WBP ditinjau dari usia, status pernikahan, pendidikan tertinggi dan jumlah anak. Lebih lanjut, uji-t menunjukkan ada perbedaan tingkat depresi pada WBP dilihat dari lama hukuman ( $t = 6.44$ ,  $p < 0.05$ ) dimana WBP dengan vonis di atas 5 tahun cenderung mengalami depresi lebih tinggi (M= 18, SD= 11.85) dibandingkan dengan WBP dengan vonis di bawah 5 tahun (M= 14.39, SD= 5.79). Terkait jenis kasus, tidak ada perbedaan tingkat depresi pada WBP

dengan kasus penyalahgunaan narkoba dan WBP dengan kasus non narkoba (pembunuhan, tindak pidana korupsi, pencurian, penggelapan dan penipuan, pasal perlindungan anak).

## **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi depresi subjek penelitian rata-rata tergolong ringan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu: Pertama, program pembinaan seperti kegiatan kerohanian yang diselenggarakan oleh Lapas, dapat berfungsi sebagai koping terhadap pengalaman-pengalaman yang dihadapi di lingkungan penjara. Penelitian menunjukkan bahwa melakukan kegiatan keagamaan secara rutin di dalam Lapas, berpengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat depresi narapidana (Clear & Sumter, 2002; Levitt & Loper, 2009). Kedua, kondisi lingkungan Lapas yang termasuk kondusif dalam menumbuhkan perasaan nyaman WBP. Lapas tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemenjaraan, namun memberikan bimbingan latihan kerja bagi narapidana selama menjalani masa hukuman. Pembuatan keset, pertukangan, sablon, kaligrafi, pembuatan sepatu dan penjahitan pakaian biru WBP merupakan beberapa latihan kerja yang dapat dilakukan oleh WBP. Selain itu kegiatan terstruktur yang dilakukan serempak oleh seluruh WBP dari pagi hingga menjelang sore hari bermanfaat dalam membantu mereka tetap beraktivitas. Ketiga, status subjek yang menjadi partisipan penelitian ini adalah narapidana yang berarti sudah dijatuhi putusan hukuman oleh pengadilan. Episode stres dan depresi yang paling tinggi adalah ketika individu menjalani masa persidangan, dikarenakan fase awal penyesuaian di dalam Lapas dan kondisi ketidakpastian tentang putusan lama hukuman yang akan diterimanya (Kumar & Daria, 2013).

Di lain sisi, penelitian ini menunjukkan bahwa narapidana dengan vonis di atas 5 tahun mengalami kondisi depresi dibandingkan dengan narapidana dengan vonis kurang dari 5 tahun. Crawley dan Sparks (2006) menunjukkan bahwa narapidana dengan vonis panjang

rentan untuk mengalami masalah kesehatan mental. Kesulitan untuk melakukan adaptasi juga terjadi pada narapidana dengan vonis panjang (Johnson & Dobrzanska, 2005), sehingga program rehabilitasi untuk narapidana dengan vonis panjang dapat menjadi salah satu prioritas bagi institusi Lembaga Pemasyarakatan.

## **Kesimpulan**

Warga Binaan Pemasyarakatan dalam penelitian ini memiliki kondisi depresi ringan. Secara spesifik, narapidana dengan masa hukuman di atas 5 tahun cenderung mengalami depresi lebih tinggi dibandingkan narapidana yang masa hukumannya di bawah 5 tahun. Tidak ada perbedaan depresi pada WBP ditinjau dari usia, status pernikahan, pendidikan tertinggi dan jumlah anak. Penelitian ini adalah jumlah partisipan yang terlibat, sehingga untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah partisipan agar data yang dihasilkan bersifat lebih komprehensif. Selanjutnya, penelitian hanya menggunakan analisis deskriptif. Untuk penelitian di masa yang akan datang, penelusuran terhadap variabel-variabel lain dan keterkaitannya terhadap depresi sangat perlu dilakukan. Penggalan data mendalam menggunakan teknik wawancara akan semakin memperkaya dinamika psikologis efek pemenjaraan terhadap kondisi depresi, termasuk faktor-faktor risiko maupun faktor-faktor protektif.

Proses skrining, terutama gangguan-gangguan klinis disarankan untuk dilakukan secara regular pada WBP. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi secara berkala kondisi mental WBP. Program rehabilitasi psikologis seperti manajemen stres, konseling kelompok, intervensi-intervensi terkait untuk meningkatkan kesehatan mental WBP disarankan untuk terintegrasi dalam program rehabilitasi di Lapas. Program-program ini akan sangat berguna baik sebagai prevensi maupun kuratif WBP di Lapas, terutama bagi WBP dengan kondisi khusus seperti vonis panjang (diatas 5 tahun).

## Daftar Pustaka

- Ahmad, A. & Mazlan, N. H. (2014). Stress and depression: A comparison study between men and women inmates in Peninsular Malaysia. *International Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(2), 153-160.
- Beck, A. T. (2006). *Depression: Causes and treatment*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Birmingham, L. (2004). Mental disorder and prisons. *Psychiatric Bulletin*, 28, 393-397.
- Clear, T. R., & Sumter, M. T. (2002). Prisoners, prison, and religion: Religion and adjustment to prison. *Journal of Offender Rehabilitation*, 35 (3/4), 127-159.
- Crawley, E., & Sparks, R. (2006). Is there life after imprisonment? : How elderly men talk about imprisonment and release. *Criminology and Criminal Justice*, 6 (1), 63-82.
- Drapalski, A. L., Youman, K., Stuewig, J., & Tangney, J. (2009). Gender difference in jail inmates' symptoms of mental illness, treatment history and treatment seeking. *Criminal Behavior and Mental Health*, 19, 193-206.
- Gunter, T. D. (2004). Incarcerated Women and Depression: A Printer for the Primary Care Provider. *Journal of the American Women's Association*, 59 (2), 107-112.
- Gunter, T.D., Arndt, S., Wenman, G., Allen, J., Loveless, P., Sieleni, B., & Black, D. W. (2008). Frequency of mental and addictive disorders among 320 men and women entering the Iowa prison system: use of the MINI-Plus. *Journal of American Academic Psychiatry Law*, 36(1), 27-34.
- Johnson, R., & Dobrzanska, A. (2005). Mature coping among life-sentenced inmates: An exploratory study of adjustment dynamics. *Corrections Compendium*, 30(8-9), 36-38.
- Kumar, V., & Daria, U. (2013). Psychiatric morbidity in prisoners. *Indian Journal of Psychiatry*, 55, 366-370.
- Lafortune, D. (2010). Prevalence and screening of mental disorders in short term correctional facilities. *International Journal of Law and Psychiatry*, 156, 837-841. doi: <https://doi.org/10.1016/j.ijlp.2009.12.004>
- Levitt, L., & Loper, A. B. (2009). The influence of religious participation on the adjustment of female inmates. *American Journal of Orthopsychiatry*, 79 (1), 1-7. doi: <http://dx.doi.org/10.1037/a0015429>
- Piselli, M., Elisei, S., Murgia, N., Quartesan, R., & Abram, K. M. (2009). Co-Occurring psychiatric and substance use disorders among male detainees in Italy. *International Journal of Law and Psychiatry*, 32, 101-107. doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.ijlp.2009.01.006>
- Tomar, S. (2013). The psychological effects of incarceration on inmates: Can we promote positive emotion inmates?. *Delhi Psychiatry Journal*, 16, 64-72.